

Demokrasi Dalam Pendidikan Islam

Anistianingsih Anistianingsih¹ Nursyahrani Fahmin² Kasyful Anwar³
Sya'roni Sya'roni⁴

anistianingsih05@gmail.com, nursyahraniyahmi@gmail.com, kasfulanwarus@uinjambi.ac.id,
sya'roni@uinjambi.ac.id

Abstract. *This paper discusses democracy in Islamic education, this paper aims to know in depth about the definition of democracy, democracy in Islamic education, Problems of Islamic education democracy, Islamic education democracy solutions, Implementation of Islamic education democracy. Democracy regarding education where many problems often occur, one of which is a problem that often occurs in the world of education according to the observations of researchers, such as: schools, especially teachers, are often a reference of many things that are not desired by the community. When children are dependent on watching television, it is the school that is targeted because it is considered not to provide maximum media education. When there are frequent brawls, it is the school that is most highlighted because schools lack value education. When people are not familiar with technology, schools are also the focus because of lack of attention to the times, and there are many examples of other problems. The purpose of this study is to know the concept of democracy in Islam and to explain democratic education according to Islam. The research method used is a basic theoretical method that uses data from materials, namely library research, where the author reads and studies books or literature related to the problem under study. Democratic principles in Islamic Education are: There is freedom for educators and students, where freedom here includes: freedom to work, freedom to develop potential and freedom of opinion. Equality towards learners in Islamic education. Because, Islam provides equal opportunities for all learners to get an education or learn. Respect for individual dignity in Islamic education.*

Keywords : *Democracy, Islamic Education*

Abstrak. Makalah ini membahas tentang demokrasi dalam Pendidikan Islam, makalah ini bertujuan untuk mengetahui mendalam mengenai Definisi demokrasi, Demokrasi dalam pendidikan Islam, Problematika demokrasi pendidikan Islam, Solusi demokrasi pendidikan Islam, Implementasi demokrasi pendidikan Islam. Demokrasi mengenai pendidikan yang mana banyak permasalahan yang sering terjadi salah satunya adalah masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan menurut hasil pengamatan peneliti, seperti: sekolah terutama guru sering menjadi rujukan dari banyak hal yang tidak diinginkan masyarakat. Ketika anak-anak ketergantungan menonton televisi, sekolahlah yang menjadi sasaran karena dianggap tidak memberikan pendidikan media yang maksimal. Ketika sering terjadi tawuran, sekolahlah yang paling disorot karena sekolah kurang menanamkan pendidikan nilai. Ketika masyarakat tidak mengenal jauh teknologi, sekolahlah juga yang menjadi tumpuan karena kurang perhatian terhadap perkembangan zaman, dan masih banyak contoh masalah-masalah yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep demokratis dalam Islam dan untuk menjelaskan pendidikan demokratis menurut Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode teori dasar yang menggunakan data dari bahan-bahan yaitu bersifat kepustakaan (library research), dimana penulis membaca dan mempelajari buku-buku atau

literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Prinsip demokratis dalam Pendidikan Islam yaitu: Adanya kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, yang mana kebebasan di sini meliputi: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat. Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam. Karena, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar. Penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan Islam.

Kata kunci : Demokrasi, Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Peranan pendidikan dalam kehidupan kenegaraan akan banyak memberikan dimensi pembangunan karakter bangsa (Nations character building). Aktualisasi karakter masyarakat dapat membentuk nilai-nilai budaya yang tumbuh pada komunitas lingkungan sosial-politik, baik dalam bentuk berpikir, berinisiatif, dan aneka ragam hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan senantiasa melahirkan nilai tata kehidupan masyarakat dalam sistem kenegaraan yang di anut oleh suatu pemerintahan.

Pada kondisi Negara yang memiliki masyarakat heterogenitas, cenderung menerapkan sistem demokrasi dalam menjalankan roda pemerintahan. Konteks demokrasi secara sederhana menunjukkan adanya pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Prinsip utama dalam penerapan alam demokrasi adalah adanya pengakuan atas kebebasan hak individual terhadap upaya untuk menikmati hidup, sekaligus dalam mekanisme menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Sehingga, pada gilirannya dapat membentuk kondisi community development pada nilai-nilai keberagaman, baik berpikir, bertindak, berpendapat, maupun berkreasi. Agar semakin demokratis pelaksanaan pendidikan suatu Negara, akan memberikan implikasi pada peningkatan taraf kepedulian masyarakat terhadap hak dan kewajibannya dalam menggunakan pikiran, tenaga, dan suaranya. Impact yang sangat kuat dari penerapan demokrasi pendidikan yaitu berkembangnya keberagaman pola pikir masyarakat, kreatifitas, dan daya inovasi yang tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani (*demokratia*). Terdiri dari dua bagian, *demos* artinya rakyat dan *kratos* atau *kratein* yang berarti kekuasaan. Jadi konsep dasar demokrasi itu adalah kekuasaan rakyat, atau kekuasaan milik rakyat, atau *government of rule by the people*. Jadi, istilah demokrasi secara singkat diartikan sebagai, suatu kekuasaan politik yang kedaulatan pemerintahan berasal dari rakyat baik secara langsung maupun melalui perwakilan.¹

Demokrasi dalam pendidikan islam

Demokrasi dan pendidikan mempunyai hubungan yang saling menunjang, karena pendidikan yang sifatnya demokratis akan menempatkan anak sebagai pusat perhatian. Melalui pendidikan anak-anak ditempatkan sebagai manusia yang dimanusiakan. Pendidikan hanya memberikan layanan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang lama kepada setiap anak (peserta didik) mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Demokrasi pendidikan, adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.

Sebagaimana amanat UUD 1945 mengatakan bahwa pemerintah akan mewujudkan suatu sistem pendidikan yang mencerdaskan rakyat. Pendidikan yang mencerdaskan rakyat adalah pendidikan yang membawa warga negaranya sebagai anggota masyarakat demokratis. Proses pendidikan yang demikian bukanlah proses indoktrinasi tetapi menyadarkan rakyat akan hak-haknya dan memberikan kemampuan pada rakyat untuk secara bersama-sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran bersama.² . Jadi siswa di sekolah harus merasakan bahwa sekolah bagi mereka sungguh merupakan tempat yang akan menggali potensi yang dimiliki. Dengan kondisi yang tidak diskriminatif dan berkeadilan, anak yang berasal dari keluarga miskin pun berhak mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dan tidak heran ketika muncul kesadaran dan daya kritis tentang keberadaan Rintisan Sekolah Bertarif Internasional (RSBI) yang akhir-akhir ini dipertanyakan dan diklm untuk ditiadakan. Karena itu, untuk mendidik warga negara yang baik, pendidikan demokratis mutlak dibutuhkan.

¹ Rapung Samudin, 2013. *Fiqih Demokrasi*. (Jakarta: Pustaka Al-kautsar)

² Tilaar, H.A, 2012. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta)

Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam. pendidikan Islam menurut Ramayulus dapat dibagi adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik.

Kebebasan disini meliputi: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat.

2. Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam.

Karena, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar.³

Peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik. Sehingga pendidik harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Bagi peserta didik yang kurang aspiratif dalam belajar diberikan latihanlatihan remedial secara khusus, sedangkan yang cerdas diberikan tambahan (pengajaran) yang belum dipelajarinya.

Problematika demokrasi pendidikan islam

Masalah mendasar pendidikan Islam ialah tidak jelasnya paradigma pendidikan Islam. Antara paradigma ideologis dan paradigma ilmiah bercampur sedemikian kompleks sehingga berkembang kemudian adalah paradigma ideologi ilmiah atau pseudo ilmiah. Akibatnya, tradisi pemikiran ilmiah yang kreatif, dinamis, dan terbuka dalam tradisi Islam sebagaimana hakikat wahyu benar-benar sulit berkembang.⁴

Problem metodologis dalam pendidikan Islam sebagaimana diatas sampai hari ini belum pernah terselesaikan secara tuntas. Pembahasan mengenai problem tersebut selalu terhambat oleh aturan-aturan yang membatasi pemikiran ilmiah secara sempit dalam ortodoksi klasik. Dengan adanya pembatasan tersebut melahirkan pembakuan atau standarisasi sebuah pemikiran dan hanya satu pemikiran saja yang di anggap benar. Pemikiran yang berada di luar aturan tersebut termasuk murtad dan memasuki wilayah larangan. Pemikiran dan karya intelektual yang segar dan dinamis yang mampu melakukan perubahan serta menjadi mobilitas social sebagaimana yang di harapkan masyarakat mustahil

³ Ramaliyus, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia)

⁴ Abdul Munir, 1993. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sipes).

akan lahir bila idiologi ilmiah yang dianggap standart tersebut masih berperan secara vital serta mengawasi dan mengontrol secara ketat pengembangan dakwah Islam dan seluruh aktifitas pendidikan Islam yang meliputi proses pembelajaran dan penyusunan kurikulumnya.

Pengembangan pemikiran dan pendidikan Islam pada umumnya masih berada pada proses pembersihan pemikiran Islam yang hanya terpusat pada hasil pemikiran klasik yang ortodok. Padahal hasil pemikiran tersebut tidak mutlak keberadaannya, serta kesemuanya belum tentu relevan bila di terapkan pada kondisi hari ini. Bukan berarti pula kita menolak keseluruhan dari pemikiran klasik tersebut, tetapi perlu dilakukan verifikasi dan kajian ulang hasil pemikiran tersebut sebagaimana kritikan yang dilakukan Al Ghazali terhadap filsafat empiris dan rasional. Karena yang dilakukan Al Ghazali merupakan bukti bila ia berfilsafat, dan penolakan yang dilakukan bukan pada metodologi filsafatnya tetapi hasil final dari filsafat empiris dan ilmiah tersebut.

Demokrasi dalam pendidikan Islam memiliki konsekuensi bagi terbentuknya desentralisasi kewenangan, dimana pengelolaan pendidikan akan banyak di tentukan oleh pelaksana langsung, baik pengelolah, tenaga kependidikan, maupun masyarakat dalam menciptakan isi atau materi, sistem pembelajaran, termasuk pengembangan kualitas peserta didik. Disisi lain, demokrasi pendidikan akan berdampak pula pada aspek kurikulum, efesiensi administrasi, pendapatan dan biaya pendidikan, serta pemerataan terhadap perolehan pendidikan masyarakat.

Metode pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya banyak terpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam sendiri sejak kelahirannya selalu menyerukan adanya prinsip kebebasan dan persamaan dalam belajar, sehingga terbukalah jalan untuk belajar bagi semua orang, pintu masjid dan institute-institute terbuka untuk semua orang, tanpa memandang perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan social seorang siswa, oleh karena didalam Islam tidak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan arab, kecuali dari taqwanya.

Dalam menciptakan pendidikan Islam yang lebih demokratis dan dalam rangka menghadapi perubahan masyarakat global, ada beberapa persoalan mendasar internal pendidikan Islam yang harus diselesaikan terlebih dahulu, yaitu: Pertama harus mengikis habis wawasan sejarah pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan gagasan yang di bawa Al-Qur'an, berupa persoalan dikotomik pendidikan Islam yang merupakan persoalan mendasar dari perkembangan pendidikan Islam selama ini. Pendidikan Islam harus di jauhkan dari dikotomik, menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, yang pertama kali harus dilakukan adalah kemandirian dalam segala aspek. Dengan kemandirian tersebut, akan melindungi proses pengembangan pendidikan Islam dari berbagai intervensi yang akan memperkosakan proses pengembangan pendidikan Islam untuk tetap bersiteguh berdiri pada konsep yang murni dari Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk memberdayakan bangsa yang mayoritas muslim ini.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Artinya lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi untuk memenuhi keinginan kepentingan akhirat saja dengan mengajarkan keterampilan beribadah saja. Hal tersebut masih dirasakan apabila pendidikan Islam di pandang dari dimensi ritual masih jauh dalam memberikan pengayaan spiritual, etika dan moral ilahiyah.⁸ Memang diakui, bahwa peserta didik secara verbal kognitif dapat memahami ajaran Islam dan terampil dalam melaksanakannya, tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus menjadikan pendidikannya tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama [spiritual ilahiyah], ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan atau kemahiran, seni dan budaya serta etika dan moral ilahiyah.

Solusi demokrasi pendidikan islam

Perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam, yaitu:

1. Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat indonesia baru yang di landasi dengan nilai-nilai ilahiyah, kemanusiaan [insaniyah], dan masyarakat, serta budaya.
2. Menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, yang dapat mendayagunakan potensi masyarakat, dan daerah [otonomi daerah] dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas.
3. Meningkatkan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat. Dari uraian diatas, menegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendesain model-model pendidikan alternatif yang lebih demokratis yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini.⁵

⁵ Siti Romlah. *Demokrasi Pendidikan Islam*. Jurnal: Studi Islam Vol 13 (2) 2018

Implementasi demokrasi pendidikan islam

Meminjam prinsip hakekat pendidikan Islam yang di gunakan Hasim Amir, yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat. Tawaran Hasim Amir ini, yang di kutip A. Malik Fadjar, dapat digunakan sebagai konsep demokratisasi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat indonesia, yaitu :

1. Pendidikan integralistik,

Merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi: pendidikan yang berorientasi pada *rabbaniyah* [ketuhanan], *insaniyah* [kemanusiaan] dan *alamiyah* [alam pada umumnya], sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan rahmatan lil ‘alamin, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmanirohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial. Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia [peserta didik] yang memiliki integralitas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari konsep Ketuhanan [Teosentris], artinya pendidikan Islam harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan teologi tersebut.

2. Pendidikan yang humanistik

Merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia [humanisasi], yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan di perlakukan dengan adil, hak untuk menyuarahkan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya. Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk. Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur

kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

3. Pendidikan pragmatik

Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan, dan kebutuhan spiritual ilahiyah. Dengan demikian, model pendidikan dengan pendekatan pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhankebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

4. Pendidikan yang berakar

pada budaya Yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Maka dengan model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain.⁶

KESIMPULAN

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwasannya Demokrasi dan pendidikan mempunyai hubungan yang saling menunjang, karena pendidikan yang sifatnya demokratis akan menempatkan anak sebagai pusat perhatian. Melalui pendidikan anak-anak ditempatkan sebagai manusia yang dimanusiakan. Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam. Dalam menciptakan pendidikan Islam yang lebih demokratis dan dalam rangka menghadapi perubahan masyarakat global, ada beberapa persoalan mendasar internal pendidikan Islam yang harus diselesaikan terlebih dahulu, yaitu: Pertama harus mengikis habis wawasan sejarah pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan gagasan yang di bawa Al-Qur'an. Kedua, perlu

⁶ Ayu Lestari. *Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya*. Jurnal: An-nur. Vol 8 (2). 2022

pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Adapun Hasim Amir, yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Munir, 1993. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sipes).
- Ayu Lestari. *Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya*. Jurnal: An-nur. Vol 8 (2). 2022.
- Ramaliyus, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rapung Samudin, 2013. *Fiqh Demokrasi*. (Jakarta: Pustaka Al-kautsar)
- Siti Romlah. *Demokrasi Pendidikan Islam*. Jurnal: Studi Islam Vol 13 (2) 2018
- Tilaar, H.A, 2012. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta)